E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 2 2024

Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Manusia dan Kehancurannya: sebuah Tinjauan Reflektif Filosofis

Yulianus Gunawan Mamput [a,1]
[a] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta-Indonesia*
[1] jerimamput@gmail.com

Kata Kunci:
Antropologi-sosial, Emansipasi, Kebebasan, Kemanusiaan, Sartre, Kekerasan

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep kemanusiaan dan kekerasan. Penulis berpendapat bahwa alih-alih memperjuangkan kemanusiaan, kekerasan justru merupakan buah dari hasil panen. Kemanusiaan harusnya punya empati dan solidaritas, kita menyaksikan anomali Holocaust dan rezim Orde Baru yang korup di Indonesia. Makalah ini menyoroti kompleksitas emansipasi manusia dan pentingnya mempertimbangkan keutuhan diri dan kesejahteraan orang lain. Para pemikir humanis seperti Descartes, Kant, Marx, Comte, bahkan Sartre selalu terjebak dalam dilema antara niat emansipatoris yang juga melahirkan kekerasan. Makalah ini menyimpulkan dengan menyatakan bahwa akar kehancuran umat manusia terletak pada aspek antropologis dan sosial umat manusia..

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8520
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Humans and Their Destruction: a Philosophical Reflective Review

Keywords:
Humanity, Violence, Emancipation, anthropological, Social Aspects .

Abstract

This paper discusses the concept of humanity and violence. The author argues that instead of fighting for humanity, violence is the fruit of the harvest. Humanity should have empathy and solidarity after all, we witnessed the anomaly of the Holocaust and the corrupt New Order regime in Indonesia. This paper highlights the complexities of human emancipation and the importance of considering the wholeness of the selt and the well-being of others. Humanist thinkers such as Descartes, Kant, Marx, Comte, and even Sartre were always caught in the dilemma between emancipatory intentions that also spawned violence. The paper concludes by stating that the root of human destruction lies in the anthropological and social aspects of humanity.

Latar Belakang

Potretan kehidupan manusia beberapa tahun belakangan ini ditandai dengan wajah yang krusial. Dinamika yang terjadi tak lain merupakan *cause effect* dari manusia sendiri, tak sadarkan diri aku-manusia bagian dari diriku, sayangnya relasi intersubjektivitas pun tak nampakan diri. Persoalan sosial ini tak lepas dari sih manusia yang dipandang sebagai pemegang *golden key the world*, demi suatu keberhasilan dari cita-cita individu-egoismenya. Ini dalah suatu kekejaman.

Nah, penolakan akan kekejaman ini dalam kehidupan bersama adalah pesan moral yang disampaikan oleh Richard Rorty. Ia mengatakan bahwa tindakan solidaritas dengan orang lain harus berdasarkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Manusia bersikap moral apabila ia peka terhadap penderitaan mahluk lain dan bertekad untuk tidak menghina atau melukai sesama.[1] Ia mendasarkan pemikiranya dengan menggambarkan situasi yang terjadi pada orang-orang yahudi ketika mengalami penganiayaan oleh Nazi. Ketika orang Yahudi diantar ke kamp konsentrasi, presentase terselamatkan menjadi lebih besar apabila mereka (orang Yahudi) berada di Italia atau Denmark daripada di Belgia. orang-orang Denmark dan Italia lebih besar solidaritasnya daripada orang-orang Belgia.

Kita pun mengingat tumbangnya rezim orde baru yang segera diganti oleh zaman baru, era reformasi, yang kini hampir menapaki seperempat abad kedua setelah peristiwa itu. peristiwa kusuk Orde Baru ini adalah periode stabilitas politik dan sosial di Indonesia yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Namun, meskipun menjanjikan pembangunan ekonomi dan kemajuan, rezim Orde Baru terkenal karena pelanggaran hak

[1] Frans Magnis Suseno, *Etika Abad ke-20, (*Yogyakarta: Kanisius, 2006), 261.

asasi manusia. Selama era ini, pemerintah lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan rakyat Indonesia, yang mengakibatkan korupsi yang meluas, sensor, dan represi terhadap oposisi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia selama Orde Baru adalah kurangnya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kebijakan represif pemerintah menghasilkan ribuan tahanan politik[2], penghilangan paksa, dan penangkapan sewenang-wenang. Angkatan bersenjata dan pasukan keamanan diberikan kekuasaan yang luas, yang sering kali mereka salahgunakan untuk membungkam oposisi dan mengkonsolidasikan kekuasaan mereka sendiri. Sikap abai terhadap hak asasi manusia ini menciptakan atmosfer ketakutan dan meredam kebebasan berbicara dan berekspresi.

Di bawah Orde Baru, korupsi menjadi merajalela di Indonesia. Pejabat pemerintah dan orang-orang dekat mereka dapat mengumpulkan kekayaan besar melalui praktik ilegal, sementara mayoritas penduduk menderita kemiskinan dan kurangnya peluang. Distribusi sumber daya yang tidak adil ini mengakibatkan ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan yang meningkat, yang lebih memperburuk nasib rakyat Indonesia biasa. Ketidaktransparan dan ketidak bertanggungjawaban dalam tindakan pemerintah lebih lanjut mengikis kepercayaan dan keyakinan publik.

Terus kita pun bertanya, siapakah manusia (aku, kamu, kita, mereka, dia) sebenarnya?

Apa dan siapa itu manusia?

Apa itu manusia? Pertanyaan ini mungkin telah menghiasi pemikiran dan perdebatan kita sejak zaman dahulu. Manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks dengan berbagai dimensi yang melibatkan aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal budi dan kehendak bebas, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional, merasa empati, dan melakukan tindakan terarah.

Manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial, yang berarti kita memiliki dorongan alami untuk berinteraksi dan membentuk hubungan dengan orang lain. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sehat dan relevan dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan manusia. Manusia membutuhkan rasa keterikatan dan kasih sayang dari orang lain, serta memiliki kemampuan untuk membentuk kelompok dan masyarakat yang kompleks.

Selain itu, manusia juga memiliki keinginan spiritual yang melibatkan persoalan tentang arti hidup, tujuan eksistensi, dan relasinya dengan sesuatu yang lebih besar. Meskipun ada banyak pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda, sebagian besar manusia merasa terdorong untuk

[2] Eddy Kristiyanto, *A. Sejarah Sebagai Logus Philosopichus et Theologicus.* STF Driyakarya-Lamalera: Jakarta-Yogyakarta, 2008.

mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka melalui agama, filsafat, atau pencarian pribadi. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih dari sekadar entitas fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang cukup signifikan dalam kehidupan mereka.

Sebenarnya, pertanyaan apa tentang manusia menunjukan hakikatnya. Kita bisa berpikir lebih jauh bahwa, pertanyaan demikian memiliki suatu nilai yang intuitif menyangkut eksistensi manusia diantara ciptan-ciptaan lainya. Bahkan dalam suatu perspektif umum kita bisa mendefinisikan manusia sebagai mahluk seperti halnya binatang dan tumbuhan, dimana fakta pun bisa menunjukan manusia berbeda dengan binatang dan tumbuhan. Dalam tatanan seperti ini nampaknya manusia tidak bedah jauh dengan mahluk lainya yang bermaterial.[3]

Keberadaan manusia ini di dunia tidak lepas dari peranya bersama orang lain. Manusia tidak dapat bereksstensi sendiri jika sikp maupun sifat harianya tidak ditemani oleh siapa dia bagi sesama ciptaan. Melihat kenyataan ini, manusia sebagai 'apa' mrupakan suatu tuntunan manusia untuk mampu menjadikan dirinya sebagai subjek yang patut di hargai meskpin harus saling melengkapi antara sesama ciptaanya.

Kita tidak hanya cukup dalam mencari hakekat manusia sebagai 'apa', mari kita merujuk manusia 'siapa'. "Siapa itu manusia" adalah pertanyaan fundamental yang telah dicari jawabannya sepanjang sejarah oleh filosof, ilmuwan, dan agamawan. Manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, dibedakan oleh kemampuan intelektual, emosi, dan moral yang luar biasa. Sebagian besar perkembangan manusia terletak pada kemampuan untuk berpikir rasional dan mengembangkan pengetahuan serta kebudayaan.[4] Selain itu, manusia juga memiliki hubungan sosial yang kompleks dan memiliki kemampuan kreatif dalam seni, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Secara fisik, manusia adalah makhluk yang sempurna dengan kemampuan melihat, mendengar, merasakan, bergerak, dan berbicara. Namun, esensi manusia jauh lebih luas daripada sekadar aspek fisiknya. Berbeda dengan hewan, manusia memiliki kemampuan bernalar dan bersikap moral. Kita dapat merenungkan tujuan hidup, memilih tindakan yang benar, serta bertanggung jawab atas segala perbuatan kita. Manusia juga mampu belajar, berinovasi, dan berkembang secara terus-menerus.

Tetapi, siapa sebenarnya manusia? Jawabannya dapat sedikit berbeda di setiap budaya dan perspektif. Secara etimologi, kata "manusia" berasal dari bahasa Latin "homo sapiens", yang berarti "manusia bijaksana". Namun, kebijaksanaan bukanlah satu-satunya ciri khas manusia. Sama pentingnya adalah kemampuan untuk berempati, mencintai, dan mencari makna dalam hidup ini. Bersama dengan kecerdasan, perasaan, dan moralitas, manusia adalah makhluk yang luar biasa dan misterius yang terus mencari makna

[3] CB. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 14.
[4] A. Sudiarja, SJ. dkk (ed), *Karya Lengkap Driyakarya*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 34-35.

dan tujuan keberadaannya di dunia ini. Tetapi, dengan kepatuhan dan nilai inilah yang membuat dasar manusia selalu bangga dan angkuh terhadap dirinya.

Akar Kehancuran Manusia

Bicara mengenai manusia selalu diusik dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya. Kita beri artian, manusia dari zaman ke zaman selalu menampilkan kegelisah hati dan menggalaukan jiwa. Sejak zaman purbakala manusia selalu dihantui oleh diri sendiri dengan banyak hal yang harus ia perbuat. Makna hidup yang seharusnya dijalani dengan bai, lulu lanta oleh kedewaan-nya sendiri. Benar apa yang dikatakan oleh Descrates, manusia itu sebagai *l' homme machine,* suatu mesin yang digerakan oleh naluri-naluri hewani.[5] Manusia menjadi tuan atas dirinya sendiri, lupa mendarat ke dasar.

Kita akan paham manusia sebagai subjek dari alam semesta ini. Pemahaman filsafat juga membenarkan demikian, manusia selalu menjadi subjek dan alam semesta dianggapnya sebagai objek. Demikian manusia akan seenankya bisa mengeploitasi alam semesta ini. Sejauh manusia hidup ia selalu mengandalkan kemampuan subjeknya. Selalu berdiam diri untuk mengelak dari pertanyaan siapa dirinya bagi diri sediri, sesama, lingkunganya, dan bagi yang trasenden.

Mungkin ada benarnya, penulis ingin mencantumkan pertanyaan yang mendasar bagi manusia, masih sanggupkah aku sebagai manusia memberikan makna hidup kepada kehidupan?[6] Bagi saya pertanyaan ini adalah pertanyaan yang mendasar bagi manusia dalam memaknia dirinya sebagai mahluk hidup.

Dalam konteks ini, bagi saya sendiri, akar masalah dalam diri manusia dapat dilihat dari segi antropolog dan sosial. Bidang antropologi menyelidiki peradaban manusia, termasuk perilaku dan budaya. Dalam hal ini, akar masalah dalam diri manusia berasal dari aspek-aspek kehidupan mereka yang berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam beberapa kasus, masalah ini dapat berhubungan dengan masalah ekonomi, seperti kemiskinan, kekurangan makanan, dan kesenjangan sosial.

Salah satu akar masalah dalam diri manusia yang sering ditemukan dalam studi antropologi adalah ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya. Kesenjangan ekonomi dan sosial antara individu dan kelompok di dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan. Ketidakseimbangan ini juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup individu yang kurang mampu, karena mereka tidak mampu memperoleh akses yang cukup terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar.

[5] Budi Hadirman, *Massa, Teror dan Trauma*, (Yogyakarta, Lamalera, 2011), 131.
[6] CB. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia,* 20.

Selain masalah ekonomi, bidang antropologi juga menyoroti masalah-masalah budaya dan sosial dalam diri manusia. Misalnya, ketidakadilan gender adalah sebuah akar masalah yang telah lama diperhatikan dalam antropologi. Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan, akses ke pekerjaan yang layak, dan kesempatan dalam pengambilan keputusan sering kali menjadi hambatan dalam mencapai keseimbangan sosial yang adil.

Masalah lain yang sering muncul dalam antropologi adalah perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Perubahan tersebut dapat berdampak negatif pada keutuhan budaya dan identitas seseorang. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memberikan keuntungan bagi beberapa orang, namun juga menciptakan ketidakpastian dan alienasi bagi kelompok lain yang lebih tradisional. Ketidaknyamanan sosial dan psikologis menjadi akar masalah yang muncul dalam proses perubahan sosial ini.

Saya coba menggali akar masalah manusia dengan berkedok atau nauansa sosial. Dari segi sosial menurut Jean-Paul Sartre memiliki keterkaitan erat dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab. Dalam pandangan Sartre, manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan nasibnya sendiri. Namun, kebebasan tersebut juga menjadi beban tersendiri karena manusia harus bertanggung jawab terhadap pilihannya dan konsekuensi yang dihasilkan. Akar masalah manusia dari segi sosial terletak pada penolakan manusia terhadap kebebasannya dan cenderung menyebabkan perebutan kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Salah satu akar masalah manusia dari segi sosial menurut Sartre adalah pengabdian manusia pada "bad faith" atau ketidakjujuran kepada diri sendiri. Manusia sering kali menyalahkan faktor eksternal untuk kegagalan atau ketidakberhasilannya, ketimbang mengakui bahwa dirinya memiliki kebebasan penuh untuk mengubah dan menghadapi situasi tersebut. Dalam masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan penolakan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam penyusunan sistem sosial yang adil. Akibatnya, terjadilah pengkambinghitaman dan sikap saling tuduh antara individu yang hanya memperparah ketidakadilan yang ada.

Masalah sosial lainnya menurut Sartre[7] adalah adanya dominasi kelompok tertentu yang menindas dan memperdaya kelompok lainnya. Ia berpendapat bahwa manusia secara inheren memiliki kecenderungan untuk mencari kekuasaan dan mengasingkan kelompok lain agar dapat mempertahankan kebebasannya. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan yang masih ada dalam masyarakat saat ini, seperti rasisme, seksisme, dan kelas sosial.

Selain itu, Sartre juga menganggap ketergantungan manusia terhadap dunia materi dan pengejaran kepuasan instan sebagai salah satu akar

[7] CB. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia,* 54.

masalah sosial. Manusia cenderung terjebak dalam siklus konsumsi dan produksi yang tidak pernah puas, sehingga mengabaikan nilai-nilai etika dan moral dalam hubungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan dehumanisasi dan alienasi dalam masyarakat, dimana manusia kehilangan kontrol atas kehidupannya sendiri dan menjadi objek dari sistem yang ada.

Akar masalah manusia dari segi sosial menurut Jean-Paul Sartre terletak pada penolakan manusia terhadap kebebasan dan tanggung jawabnya. Masalah sosial ada karena manusia tidak cukup berani untuk menghadapi dan mengubah situasi yang ada, serta adanya kecenderungan untuk mencari kekuasaan dan menindas orang lain. Selain itu, ketergantungan pada dunia materi dan pengejaran kepuasan instan juga menyebabkan alienasi dan dehumanisasi dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, Sartre menekankan perlunya kesadaran dan partisipasi aktif dari setiap individu untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menghargai kebebasan setiap manusia.

Manusia Sumber Masalah: Prespektif Kant-Rene Descrates

Dalam filsafat modern, berbagai pengetahuan manusia terbentuk atas ide-ide dan kualitas-kualitas sebuah objek. Ide dan kualitas tersebut diperoleh pikiran melalui pengalaman. Meskipun dalam *cafe cogito* masih dipetentangkan antara Rasionalisme dan empirisme. Pikiran kemudian mungkin mengabstraksi lebih lanjut untuk menanggapi sebuah ide-ide yang muncul dalam pikiran. Ini merupaka suatu proses penggabungan dari semua objek yang dirasionalkan. Alhasil pengetahuan merupakan hasil kontruksi terhadap berbagai ide. Dimana objeklah yang menyediakan ide, bukan menyediakan pengetahuan. Sampai disini kita paham bahwa ide adalah mediasi pengetahuan manusia mengenai suatu objek.

Hampir sama dengan Immanuel Kant. Ia menolak pengabsolutan semua pengetahuan manusia semata-mata berasal dari pengalaman. Bagi Kant selalu ada proses relasional antara subjek yang mengalami dan objek yang dialami.[8] Dalam hal ini, Kritikan Emanuel Kant terhadap manusia melibatkan penekanan pada beberapa aspek yang harus diwaspadai. Kant percaya bahwa manusia menggunakan akalnya secara berlebihan dalam membuat keputusan. Menurutnya, manusia harus memperlakukan akal sebagai alat yang berguna, tetapi juga harus mempertimbangkan peran intuisi dan pengalaman.[9]

Salah satu kritikan utama Kant adalah bahwa manusia sering kali terlalu terpaku pada akal semata dalam mencari kebenaran dan makna hidup. Kant berpendapat bahwa akal dapat terlalu abstrak dan teoretis sehingga menyebabkan manusia terpinggirkan dari pengalaman dunia nyata. Ia

[8] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, diedit oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 156.
[9] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 193.

mengimbau manusia untuk melibatkan intuisi dan pengalaman dalam mengambil keputusan yang lebih baik.

Selain itu, Kant juga mempermasalahkan kecenderungan manusia untuk menggunakan akalnya secara tidak objektif dan rnenyalahgunakan kekuasaannya. Dalam pandangan Kant, akal merupakan alat yang kuat tetapi juga rentan untuk disalahgunakan. Manusia cenderung memaksakan sudut pandangnya kepada orang lain tanpa melibatkan rasionalitas yang objektif. Kritikan ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk menggali pengetahuan dengan menggunakan akal secara lebih bijaksana dan adil.

Kant juga mengkritik manusia karena sering kali mengabaikan sumber pengetahuan lain di luar akal. Ia meyakini bahwa manusia memiliki intuisi dan insting alamiah yang juga perlu diperhitungkan dalam mencari kebenaran. Mengabaikan pengalaman dan intuisi akan menyebabkan manusia kehilangan perspektif yang lebih luas dan terbatas hanya pada sudut pandang akal semata.

Sedangkan kehancuran manusia dalam filsafat René Descartes merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Descartes merupakan seorang filsuf besar yang hidup pada abad ke-17 dan dianggap sebagai bapak filsafat modern. Dalam karyanya, ia mengungkapkan pandangan kritisnya tentang manusia dan keberadaannya. Dalam poin ini, kita akan mengeksplorasi pandangan Descartes mengenai kehancuran manusia dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman kita tentang eksistensi manusia.

Dalam pemikirannya, Descartes menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu tubuh dan pikiran. Tubuh adalah bagian fisik kita yang terbatas, sementara pikiran mewakili aspek spiritual dan tak terhingga dari eksistensi kita. Menurut Descartes, tubuh adalah sumber segala bentuk kelemahan dan sengsara manusia, karena ia rentan terhadap penyakit, penuaan, dan kemunduran alam.[10] Oleh karena itu, ia berargumen bahwa kehancuran manusia berasal dari kondisi tubuh yang terbatas dan fana.

Namun, Descartes percaya bahwa pikiran manusia adalah bagian yang tak terhancurkan dan abadi. Menurutnya, kita adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan memiliki kesadaran diri. Ia menganggap bahwa pikiran adalah esensi dari keberadaan manusia dan membentuk identitas kita sebagai individu yang unik. Dalam pandangan ini, kehancuran manusia bukanlah akhir dari eksistensi kita, tetapi hanya transformasi dari bentuk fisik menjadi bentuk spiritual yang abadi.

Dalam pemikirannya tentang kehancuran manusia, Descartes juga mengangkat isu tentang eksistensi Tuhan. Ia meyakini bahwa Tuhan adalah makhluk yang sempurna dan sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk manusia. Descartes berpendapat bahwa Tuhan yang sempurna tidak dapat

[10] René Descartes, *Meditasi Metafisika, (*Cambridge: Cambridge University Press, 1641), 63.

menciptakan sesuatu yang tidak sempurna, oleh karena itu manusia, dengan sifat-sifat terbatas dan rentan, harus memiliki unsur yang lebih abadi dan tak terhancurkan.[11] Meskipun pandangan Descartes tentang kehancuran manusia memiliki kedalaman dan keunikan tersendiri, terdapat beberapa kritik terhadap pendekatannya. Beberapa filsuf berpendapat bahwa pandangan ini terlalu dualistik dan mengabaikan keterkaitan antara tubuh dan pikiran dalam eksistensi manusia. Mereka berpendapat bahwa mengabaikan aspek fisik dari manusia dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam memahami keseluruhan manusia.

Sosialitas Karl Marx dan Auguste Comte

Karl Marx dan Auguste Comte adalah dua tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran sosial. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang arti dan paham sosialitas. Karl Marx, seorang filsuf, ekonom, dan teoritikus sosialis, menganggap sosialitas sebagai suatu konsep yang terkait erat dengan pembagian kelas dalam masyarakat. Menurutnya, sosialitas adalah kesadaran kolektif yang muncul dari pertentangan antara kelas pekerja dan kelas pemilik modal.

Marx melihat sosialitas sebagai proses transformatif yang mengarah ke penghapusan semua bentuk eksploitasi sosial dan menyebabkan kelas buruh mengambil alih kontrol atas produksi. Dalam pemikiran Marx,[12] arti sosialitas terletak dalam upaya untuk membebaskan manusia dari alienasi dan mempromosikan persamaan sosial. Paham sosialitasnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter. [13]

Di sisi lain, Auguste Comte, seorang filsuf Prancis yang dijuluki sebagai bapak sosiologi, memiliki pandangan yang berbeda tentang arti dan paham sosialitas. Menurut Comte, sosialitas adalah suatu konsep yang mencakup keteraturan dan harmoni dalam masyarakat. Ia berpandangan bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.[14]

Paham sosialitas Comte adalah tentang harmoni dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Ia menekankan pentingnya integrasi sosial dan koherensi sebagai landasan bagi perkembangan sosial yang berkelanjutan. Arti sosialitas bagi Comte adalah pembentukan masyarakat yang terstruktur

[11] Rene Descrates, *Meditations of First Phylosophy* diedit oleh Jhon Cottingham, (Cambridge: Cambridge University Press,1996), 20.

[12] Karl Marx, *Das Kapital*, Verlag von Otto Meissner pada tahun 1867 (Volume I, 28.

[13] Karl Marx, Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, (London: Workers' Educational Association pada tahun 1848), 32. Sebuah kajian yang mendalami Manifesto Komunis yang adalah sebuah program aksi yang menguraikan prinsip-prinsip dasar komunisme dan menggambarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelas buruh.

[14] Mary Pickering, *Auguste Comte: An Intellectual Biography*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), 89.

dan teratur, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial.

Meskipun Marx dan Comte memiliki pandangan yang berbeda tentang arti dan paham sosialitas, keduanya sepakat bahwa perubahan sosial adalah hal yang penting dalam masyarakat. Bagi Marx, perubahan sosial adalah hasil dari pertentangan kelas, sedangkan bagi Comte,[15] perubahan sosial adalah hasil dari perubahan pola pikir dan sikap individu di dalam masyarakat.

Namun demikian, keduanya mengakui pentingnya mengambil tindakan kolektif untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. Baik Marx maupun Comte berpendapat bahwa perubahan sosial tidak dapat terjadi secara spontan atau individual, melainkan melalui usaha kolektif yang diarahkan menuju tujuan tertentu.

Sosialisme merupakan paham yang hanya menguntungkan sekelompok tertentu. Paham ini mungkin kita bisa letakan dalam pandangan Karl Marx[16]. Menurutnya, sosialis itu sesuatu yang sangat menentukan posisi kehidupan manusia dalam melatakan dasarnya. [17] atau kita gambarkan dengan bahasa kita, bahwa sosialisme itu paham yang ekstrem melawan individualisme. Hal ini menunjukan suatu kosmoditas manusia, yang mana dia ingin mencari suatu bayang-bayang akan siapa dirinya bagi sesama. Tetapi, tidak demikian. Manusia hanya lebih menerjunkan diri dalam suatu kekeasan fisik dan verbal. Ternyata manusia adalah suatu puncak (antroposentrisme) yang menggalaukan sesama.

Semakin kesini nampaknya sosialitas ini, menyatakan dirinya jauh dari kehidupan manusia. Sosialisme bersedih dengan dirinya akibat suatu tindaka nyata tak berbelakasihan. Hal seperti inilah yang membuat manusia selalu terarah pada keinginan kesempurnaan dengan suatu cara pandang yang imoral. Memang pada kenyataanya manusia selalu dibimbing oleh suatu paham moral, tetapi berbedah jauh dari kenyataan hidupnya. Naluri ini nampaknya bisa mengalahkan naluri-naluri lain. Kembali melihat sepintas, manusia lebih mementingkan ego yang unik dan tunggal.

Konflik Sebagai Alhasil Kebebasan Manusia; Jean-Paul Sarte

Pada dasarnya manusia itu bereksistensi. Manusia itu ada sebagai proyeksi atas dirinya sendiri. Ia berjalan menempuh waktu, membentuk pengalaman hidup sampai dia mati. Manusia akan terus berjalan diatasa segalanya, ia menjalankan msa dirinya sesuai dengan kehendak dirinya sendiri. Manakala ia akan terus berjaung demi hidupnya, bertindak sesuai keinginanya.

Namun dalam perjalanan waktu, mansuai kurang menyadari apa arti penting ke-eksistensianya dai dunia ini. Ia lebih atau condong pada sifat

[15] Mary Pickering, *Auguste Comte: An Intellectual Biography,* 89.
[16] Karl Marx, Friedrich Engels*, The Communist Manifesto,* 78.
[17] CB. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia,* 53.

egoisme. Nampaaknya, Keegoisan manusia inilah sifat atau perilaku yang cenderung hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan atau menghiraukan kepentingan orang lain. Keegoisan ini biasanya timbul karena manusia memiliki naluri untuk bertahan hidup dan mendapatkan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Namun, apabila keegoisan ini tidak terkendali, dampaknya bisa sangat merugikan orang lain dan bahkan merusak hubungan sosial.

Keegoisan dapat terlihat dalam hubungan antarindividu. Misalnya, seseorang yang hanya mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pendapat atau kepentingan pasangannya. Ketika keegoisan ini terjadi dalam suatu hubungan, maka kesetiaan, kepercayaan, dan saling pengertian akan terkikis secara perlahan. Keegoisan manusia juga dapat menyebabkan kerusakan di lingkungan, baik fisik maupun emosional. Kegiatan yang merusak lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, biasanya dilakukan demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Yang menjadi prioritas disini adalah konflik. Konflik manusia adalah sebuah fenomena sosial dan filosofis yang telah menjadi fokus perhatian salah satu tokoh besar dalam dunia filsafat, yaitu Jean-Paul Sartre. Dalam pemikirannya, Sartre mengajukan konsep kebebasan eksistensial yang mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.[18] Namun, konsep kebebasan ini juga dapat memunculkan berbagai konflik dalam kehidupan manusia.

Pertama, konflik manusia terjadi karena setiap individu memiliki kebebasan penuh dalam mengambil keputusan. Kebebasan ini membuat manusia tidak bisa menghindarkan diri dari tanggung jawab atas tindakannya. Jika kebebasan ini tidak diiringi dengan tanggung jawab yang bertanggung jawab, maka konflik akan terjadi dalam hubungan antara individu dan masyarakat.

Kedua, konflik manusia juga timbul karena adanya perbedaan konsep kebebasan antar individu. Setiap orang memiliki pandangan dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga perbedaan ini dapat menyebabkan konflik, terutama dalam hal penggunaan kebebasan secara praktis. Misalnya, satu individu mungkin berpendapat bahwa kebebasan berarti dapat melakukan apapun tanpa batasan, sementara individu lain mungkin berpendapat bahwa kebebasan harus dibatasi oleh tanggung jawab moral terhadap orang lain. Setiap manusia memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda, dan ketika kebebasan digunakan untuk mengejar kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, maka konflik tak terhindarkan. Misalnya, dalam dunia bisnis, kebebasan individu dalam menentukan

[18] Maghfur M. Ramin*, Dasar-Dasar Memahami: Mazhab Filsafat,* (Yogyakarta, Unicorn, 2019), 129.

strategi dan tujuan bisnisnya dapat bertentangan dengan kepentingan orang lain, seperti karyawan atau konsumen.

konflik muncul juga karena adanya perbedaan pandangan tentang apa yang benar atau salah. Misalnya, pertanyaan mengenai etika dan moral sering kali menjadi sumber konflik di masyarakat, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai apa yang dianggap benar atau salah. Misalnya, dalam konteks politik, kebebasan berpendapat dapat memunculkan konflik antara individu atau kelompok yang memiliki pandangan politik yang berbeda. konflik juga dapat bersumber dari interaksi sosial. Sartre berpendapat bahwa kebebasan manusia hanya dapat diwujudkan melalui hubungan sosial dengan individu lain. Namun, hubungan sosial ini juga dapat menjadi sumber konflik ketika kebebasan individu saling bertentangan. Misalnya, kebebasan individu untuk mengekspresikan diri dapat bertentangan dengan kebebasan individu lain untuk merasa nyaman atau aman.

Dalam pandangan Jean Paul Sarte di atas, konflik merupakan suatu keaadaan dalam masyarakat, dimana individu memiliki suatu kepentingan atau cita-cita yang beragam, bisa melawan individu lainya yang juga memiliki kepentingan subyektifitasnya.[19] Hal ini semacam membuat manusia ingin dan selalu mempertegas dirinya, bahwa individu lain merupakan proyeksiku atau objek bagiku.

Sebenarnya, konflik muncul alhasil dari kebebasan manusia sendiri. Seiring manusia selalu melihat suatu cara pandangan yang positif bagi dirinya, ia lupa akan relasi intersubyektifitasnya. Jika manusia memiliki suatu intuisi atau konektivitas berlangsungnya ini, tentu kita menilai kendati konflik datang dari kebebasannya. Bahkan, individu melihat individu lain sebagai objek. [20]

Kekerasan yang Paradoks

Kekerasan hampir ditemukan dalam setiap dinamika kehidupan bermasyarakat. Kekerasan selalu memiliki suatu nilai yang bernuansa negatif. Tidak terhindar dari pandangan ini, manusia selalu terjerumus di dalamnya. Manusia bahkan mau sekali ingin mencicipi rasanya kekerasan tersebut.

Konsepsi ini memang sangat dangkal. Tetapi, bukankah memang demikian seharusnya, bahwa manusia sering kali menyiksa yang bagian dari dirinya. Sebenarnya, kekerasan manusia adalah fenomena yang telah ada sejak zaman purba. Manusia sering menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, entah itu secara fisik atau psikologis. Kekerasan manusia dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti perang, pembunuhan, perampokan, pelecehan, intimidasi, dan banyak lagi.

[19] Bdk. J.P. Sarte, *Being and Notongness: A Phenomenological Essay in Ontology*, (New York, 1956), 56.
[20] CB. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia,* 54.

Dampak dari kekerasan manusia sanggatlah luas. Pertama, korban kekerasan akan menderita secara fisik dan mental. Mereka dapat mengalami cedera serius atau trauma yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Bukan hanya korban langsung yang menderita, tetapi keluarga dan orang-orang terdekat mereka juga akan terpengaruh. Kekerasan dapat merusak hubungan interpersonal, menyebabkan perasaan takut atau khawatir, dan bahkan mengubah kepribadian korban.

Selain dampak individu, kekerasan manusia juga berdampak pada masyarakat secara luas. Kekerasan dapat menciptakan iklim ketidakamanan di masyarakat, menghambat perkembangan sosial, dan menciptakan ketidakpercayaan antara individu dan kelompok. Di negara-negara yang menderita konflik berkepanjangan, kekerasan bahkan dapat menghancurkan infrastruktur dasar, menyebabkan kelaparan, dan membuat jutaan orang menjadi pengungsi.

Dampak jangka panjang kekerasan manusia juga dapat dilihat dalam hal ekonomi. Biaya penyembuhan cedera, rehabilitasi korban, dan menegakkan hukum dapat menjadi beban yang besar bagi negara dan masyarakat. Selain itu, kekerasan dapat mengganggu aktivitas ekonomi yang normal, mengurangi produktivitas, dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, kekerasan manusia memiliki dampak emosional yang dalam pada individu dan masyarakat. Orang-orang yang terlibat dalam kekerasan cenderung mengalami emosi negatif seperti marah, benci, atau sakit hati. Masyarakat yang diselimuti oleh kekerasan sering mengalami ketegangan, kecurigaan, permusuhan, dan kesalahpahaman, yang semuanya berkontribusi pada ketidakharmonisan dan kurangnya solidaritas sosial.

Selain dampak negatif yang disebabkan oleh kekerasan, ada juga beberapa upaya yang telah dilakukan untuk memerangi fenomena ini. Organisasi internasional seperti PBB telah melakukan upaya untuk melindungi korban kekerasan, menghukum pelaku, dan mendorong perdamaian dan keadilan. Pada tingkat individu, edukasi tentang non-kekerasan dan pengembangan empati dapat berperan dalam mencegah kekerasan. Selain itu, pembenahan sistem hukum dan penegakan hukum yang efektif juga dapat membantu mengurangi angka kekerasan.

Secara keseluruhan, saya bisa simpulkan demikian, kekerasan manusia memiliki dampak yang merugikan baik pada korban maupun masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga menciptakan ketidakamanan, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk berperan aktif dalam melawan kekerasan dan membangun masyarakat yang damai dan adil. Tetapi dapat dipertimbangkan, bahwa kekerasan juga adalah suatu dampak yang juga

rasa benarkan, bahwasanya bila ada sesuatu yang mengancam relasional kita.

Kesimpulan

Kekerasan bukan suatu faktor benda asing layaknya ufo yang datang menghampiri kemanusiaan. Kekerasan melekat dalam diri manusia. Dalam tulisan ini, penulis telah mengubris sedemikian hingga segala bentuk kekerasan yang sebenarnya melekat erat dalam sejarah pemikiran. Atau di dalam filsafat itu sendiri. Bahwasanya di dalam mencari kebijaksanaan (Philosophia), si pencari justru terjerumus dalam kekerasan. Alih-alih, menjadi bijak, di dalam suatu pemikiran tertentu malah menjadi biang keladi tersamainya kekerasan baru.

Tentu saja banyak pemikir sebelumnya yang juga memiliki nasib yang sama. Akan tetapi barangkali nama Descarterslah yang paling kontroversial. Sebagai kemajuan, Desacartes mendobrak kungkungan abad pertengahan yang mana dogma menjadi satu-satunya kebenaran. Melalui cogito-nya Descartes memberi pendasaran yang kokok; manusia atau subjek adalah otonom dan mampu berpikir sendiri. Allah hanya penjamin *res-existensa* atau suatu konsekuensi belaka. Apalagi dogma yang tidak rasional; itu adalah tipuan *genius malignus* (iblis yang sangat cerdik).[21] Dobrakan Descartes ini mengusung manusia untuk duduk di tampuk hierarki ciptaan. Lantasan sebagaimana Aristoteles, Descartes menegaskan kembali bahwa manusia merupakan binatang yang berpikir (animal rationale). Dengan demikian yang ada hanya manusia. keberadaan yang lain dapat disangsikan. Atau lebih ekstrem lagi, keberadaan yang lain tergantung dari pikiran (cogito) manusia.

Descartes tidak luput dari jeratan kekerasan. Cogito-nya justru menelurkan kekerasan. Karena manusialah yang berpikir, makan semua yang tidak bikir, misalnya tumbuhan, hewan, dan benda-benda alam berada dalam relasi yang lemah. Alhasil, manusia dapat menggunakannya semaunya. Mode seperti inilah pada zaman kita, muncul istilah eksploitasi alam. Alam kehilangan nilainya, kecuali nilai ekonomis.

Kant juga rupanya masih terjebak dalam bahasa empiris dan sains, barangkali karena ia anak zaman. Hal ini tampak dalam ke-tidak-mampuan untuk berpikir tentang Tuhan dan jiwa manusia. Karena Kant menggunakan bahasa yang empiris, seolah pengetahuan hanya bisa tercapai bila berupa jalinan subjek-objek, plus dua belas kategorinya. Hal ini tentu memiskinkan dimansi manusiawi yang di satu sisi bersifat rohani dan spiritual. Kan alih-alih mengusung otonomi manusia, secara tidak sadar memiskinkan manusia. Meskipun secara sangat halus.

Marx dan Comte apalagi. Marx muda memang sangat humanis. Ia banyak berbicara tentang alienasi dan kebahagiaan manusia. Akan tetapi,

[21] F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 38.

penyempitan pembebasan manusia hanya dari satu basis, yakni ekonomi membuat Marx terjerumus dalam absolutisme. Seolah manusia hidup hanya dari ekonomi. Mimpi Maret yang membebaskan akhirnya harus menuai luka. Banyak pengikutnya kemudian memperalat marxisme untuk kepentingan politik. Demikian juga Domte, dengan tiga tahap sejarah manusia dengan puncaknya adalah positivisme, Comte terjebak seperti Hegel. Seolah sejarah berjalan linear. Dua perang dunia yang merupakan anomali peradaban manusia merupakan biang kerok dari manusia yang serba positivis. Segala sesuatu seolah harus presisi. Alhasil, manusia hanya dilihat sebagai salah satu barang mekanis yang tidak mempunyai nilai luhur dan misteri.

Yang terakhir dan yang juga tidak kalah menarik adalah si juling dari Paris, Jean Paul Sartre. Dengan konstelasi ontologis si subjek yang selalu men-tidak karena ke-tidak-dapat-tahu-an asal dan tujuan, Sartre menamai subjek sebagai ia yang dikutuk untuk bebas (condemt to free). Manusia tidak bertanggungjawab kepada siapa-siapa kecuali dirinya. Karena ia bebas! Konstelasi Sartre ini cukup menarik pada zamanya. Eksitensialisme disambut baik oleh anak-anak muda dan bahkan menjadi tren. Akan tetapi ia hanya *trending topic* di era perang dunia, di mana kebebasan selalu disedot oleh rezim-rezim besar seperti NAZI. kan tetapi dilema moral pelan-pelan menggerogoti eksitensialis ternama itu. Apabila semuanya bebas, bukankah kita jatuh ke dalam kebebasan negatif yang sebenarnya tidak ada bedanya dengan barbarisme. Apabila demikian sosialitas kita terancam *dong*. Padahal, manusia tidak selalu egois. Ia altruis juga, bahkan rela berkorban. Lagi-lagi, alih-alih membebaskan, kekerasan terhadap manusia menggerogoti manusia a la Sartre.

Dari sini menjadi jelas bahwa kekerasan bukan sebuah benda asing yang mendatangi kita sebagaimana pencuri datang di malam hari. Kekerasan bahkan lahir dari emansipasi manusia sendiri. Kekerasan menjadi alasan untuk membebaskan diri, berproses bersama, bahkan tetap hadir saat si manusia mencoba mengemansipasi dirinya. Faktum kekerasan ini tentu saja melahirkan luka, sekaligus menjadi bayang-bayang kehancuran yang terus menemani ziarah peradaban manusia.

Daftar Pustaka

Descartes René*, Meditasi Metafisika,* Cambridge: Cambridge University Press, 1641.

Descartes René, *Meditations of First Phylosophy*, (Diterjemahkan dan diedit oleh Jhon Cottingham), Cambridge: Cambridge University Press,1996.

Hadirman, F. Budi, *Massa*, *Teror dan Trauma*, Yogyakarta, Lamalera, 2011.

Hardiman F. Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Kant Immanuel, *Critique of Pure Reason.* Diedit oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Kristiyanto, Eddy, *A. Sejarah Sebagai Logus Philosopichus et Theologicus.* STF Driyakarya-Lamalera: Jakarta-Yogyakarta, 2008.

Magnis-Suseno, Frans, *Etika Abad ke-20,* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Marx Karl dan Friedrich Engels*, The Communist Manifesto*, London: Workers' Educational Association, 1848.

Marx Karl, *Das Kapital*, Verlag von Otto Meissner pada tahun 1867 (Volume I).

Mulyatno, CB., *Menguak Misteri Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.

Pickering, Mary, *Auguste Comte: An Intellectual Biography*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Ramin Maghfur M.*, Dasar-Dasar Memahami: Mazhab Filsafat,* Yogyakarta, Unicorn, 2019.

Sarte, J.P., Being and Notongness: A Phenomenological Essay in Ontology, Philosopical Library, New York, 1956.

Sudiarja, SJ., A dkk (ed), *Karya Lengkap Driyakarya*, Gramedia, Jakarta, 2006.